

EKSPLORASI TRADISI BEKARANG DI DESA PASAR TERUSAN: KEARIFAN LOKAL DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR

Haura ZS¹, Paska JT², Iselia AW³, Nova Liana⁴, Anggun Saptiani⁵, Faizah Mawaddah⁶, Della Puspita⁷, Intan Nuraini⁸, Tasya MS⁹, Indryanti Sulistya¹⁰, Arief Rahman¹¹, Fadhillah Rahman¹², Riana Dia¹³, Meliya NP¹⁵, Natasya Salsabila¹⁵, Dinda SP¹⁶, Destrinelli¹⁸.

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17 PGSD FKIP Universitas Jambi

¹h.z.sanur@gmail.com ²paskajuan@gmail.com ³iselaaayuwulandari@gmail.com

⁴Liananova999@gmail.com ⁵anggunsaptyani@gmail.com

⁶faizahmawaddah3@gmail.com ⁷delaaaa06@gmail.com

⁸intannuraini040603@gmail.com ⁹tasyamrshsabila@gmail.com

¹⁰indryantisulistia121@gmail.com ¹¹ariefrhman5188@gmail.com

¹²fadhillaarahman4@gmail.com ¹³rianadia94@gmail.com

¹⁴melianurpratiwi74@gmail.com ¹⁵salsabilan228@gmail.com

¹⁶dindasartikaputri123@gmail.com ¹⁷novaliana123@gmail.com

¹⁸destrineli@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of the bekarang tradition in Pasar Terusan Village, Batang Hari Regency, and to identify the cultural values and local wisdom embedded within it. Bekarang, a communal fish-catching activity, holds social, spiritual, and ecological significance for the local community. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, and in-depth interviews. The findings reveal that bekarang promotes values such as togetherness, sustainable resource management, and gratitude for nature. Despite its continued practice, challenges such as declining youth interest and lack of systematic documentation threaten its sustainability. Moreover, this tradition holds potential for integration into elementary school cultural arts education, offering contextual learning experiences that foster creativity, strengthen local identity, and develop students' character. Therefore, preserving the bekarang tradition is not only vital for cultural continuity but also relevant to educational development based on local values.

Keywords: bekarang tradition, local wisdom, cultural preservation, cultural arts.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan tradisi *bekarang* di Desa Pasar Terusan, Kabupaten Batang Hari, serta memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. *Bekarang* merupakan kegiatan menangkap ikan secara kolektif yang memiliki nilai sosial, spiritual, dan ekologis bagi masyarakat

setempat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode observasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai kebersamaan, pelestarian lingkungan, dan rasa syukur terhadap alam. Namun, tradisi ini menghadapi tantangan berupa berkurangnya minat generasi muda dan kurangnya dokumentasi sistematis. Selain sebagai warisan budaya, *bekarang* juga memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. Tradisi ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan kreativitas, memperkuat identitas budaya lokal, dan membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *bekarang* tidak hanya penting bagi keberlanjutan budaya lokal, tetapi juga relevan untuk pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai lokal.

Kata kunci: Tradisi *bekarang*, kearifan lokal, pelestarian budaya, seni budaya.

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas suatu komunitas. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut ialah tradisi lokal yang tumbuh dari kebiasaan masyarakat dan berkembang melalui interaksi sosial. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang begitu deras, eksistensi budaya lokal semakin tergerus. Banyak tradisi masyarakat mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman. Padahal, tradisi lokal dengan nilai edukatif, moral, dan sosial yang sangat berperan dalam pembentukan karakter generasi muda.

Salah satu warisan budaya lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini

adalah tradisi *bekarang*, yaitu kegiatan menangkap ikan secara bersama-sama di sungai yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang mencari hasil tangkapan, tetapi juga menjadi media sosial dan kultural yang memperkuat nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, serta kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan penulis di Desa Pasar Terusan, Kecamatan Maro Sebo Ilir, diketahui bahwa kegiatan *bekarang* masih rutin dilaksanakan dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat.

Tradisi *bekarang basamo* di Desa Pasar Terusan dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu sebelum

masyarakat turun *besawah* (menanam padi). Dalam kegiatan ini, seluruh masyarakat turun ke sungai untuk menangkap ikan menggunakan alat tradisional seperti jaring, ambung, dan serok. Sebelum memulai kegiatan, masyarakat melakukan musyawarah, makan dan doa bersama sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur. Kegiatan *bekarang* menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengejar hasil tangkapan, tetapi juga menjaga nilai-nilai spiritualitas dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi *bekarang* mencerminkan bentuk kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam sebagaimana dijelaskan oleh Alwasilah (2007), bahwa kearifan lokal merupakan refleksi dari pemikiran masyarakat dalam menjaga harmoni sosial dan lingkungan sekitar.

Namun demikian, tradisi *bekarang* mulai menghadapi tantangan, khususnya dari aspek pewarisan budaya kepada generasi muda. Sebagian anak-anak dan remaja di desa tersebut mulai kurang memahami makna filosofis di balik kegiatan *bekarang* dan hanya menganggapnya sebagai aktivitas

musiman semata. Kondisi ini menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan, sebab tradisi seperti *bekarang* sebenarnya mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, khususnya pada pendidikan dasar. Menurut Sedyawati (2006), kebudayaan dapat menjadi sumber pembelajaran yang efektif dalam pendidikan karakter dan pembangunan sosial anak sejak dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya dokumentasi dan kajian akademik terhadap tradisi *bekarang* sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus sebagai bahan ajar dalam konteks pengembangan kreativitas seni budaya di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *bekarang* di Desa Pasar Terusan, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji potensi pemanfaatannya dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar.

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tradisi *bekarang* di Desa Pasar Terusan, nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya, serta

bagaimana tradisi ini dapat dikembangkan menjadi sumber pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian budaya lokal serta menjadi alternatif strategi pembelajaran berbasis budaya di sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai kearifan lokal di Indonesia, khususnya di Provinsi Jambi. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal yang relevan dengan lingkungan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan tradisi *bekarang* serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang bersifat kontekstual, alami, dan

bertujuan untuk memahami makna di balik perilaku serta praktik budaya masyarakat.

Lokasi penelitian berada di Desa Pasar Terusan, Kecamatan Maro Sebo Ilir, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih secara purposive karena di desa tersebut tradisi *bekarang* masih dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian penting dari aktivitas sosial budaya masyarakat. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas tokoh masyarakat, perangkat desa, pelaku tradisi *bekarang*, serta warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung pelaksanaan tradisi *bekarang* untuk memperoleh data empiris mengenai proses kegiatan serta interaksi sosial masyarakat selama pelaksanaan tradisi. Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah, nilai, serta perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis interaktif yang

terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar dapat dianalisis keterkaitannya antara satu informasi dengan lainnya. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola makna yang ditemukan dari hasil temuan lapangan dan teori pendukung.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode yang berbeda agar data yang diperoleh memiliki validitas yang kuat (Moleong, 2012). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki keakuratan tinggi dalam menggambarkan realitas sosial yang terjadi di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pelaksanaan Tradisi Bekarang

Tradisi *bekarang* merupakan bentuk kegiatan budaya masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Kabupaten Batang Hari, terutama di Desa Pasar Terusan,

Kecamatan Maro Sebo Ilir. Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa masyarakat setempat masih melaksanakan kegiatan *bekarang* secara berkala, terutama ketika air sungai mengalami surut. Aktivitas ini melibatkan partisipasi berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan.

Pelaksanaan *bekarang* di Desa Pasar Terusan dikenal dengan istilah "*bekarang basamo*", yang secara harfiah berarti menangkap ikan bersama-sama. Dalam praktiknya, masyarakat turun ke sungai dengan peralatan tradisional seperti jaring kecil, ambung (keranjang ikan), dan tangan kosong. Tujuan utama kegiatan ini bukan semata-mata untuk memperoleh hasil tangkapan, melainkan sebagai ajang mempererat hubungan sosial, menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong, serta merawat budaya lokal yang sudah ada sejak lama. Ini menunjukkan bahwa *bekarang* memiliki peran penting dalam membentuk identitas kolektif masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Kegiatan diawali dengan musyawarah warga dan doa bersama yang

dipimpin oleh tokoh adat atau agama setempat. Setelah itu, masyarakat akan secara bersama-sama menyusuri sungai yang telah disepakati sebelumnya, biasanya sungai yang dianggap keramat atau memiliki nilai historis tertentu. Di Desa Pasar Terusan, lokasi yang kerap digunakan adalah Lubuk Jawi, yang dipercaya menyimpan banyak nilai spiritual dan kesejahteraan.

Menurut hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, *bekarang* juga memiliki makna ekologis, karena masyarakat secara sadar menghindari praktik penangkapan ikan yang merusak lingkungan, seperti penyetruman atau peracunan air. Sebaliknya, metode yang digunakan justru mengedepankan teknik tradisional yang lestari. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwasilah (2007) bahwa kearifan lokal adalah refleksi dari cara pandang masyarakat dalam menyeimbangkan kehidupan sosial dan alam.

Selain itu, tradisi ini menjadi media rekreatif dan edukatif yang efektif, di mana generasi muda dapat belajar langsung tentang nilai-nilai budaya dan kebersamaan dari orang-orang tua mereka. Kegiatan ini juga dapat dijadikan sebagai sumber

pembelajaran kontekstual dalam pendidikan dasar. Seperti yang dijelaskan oleh Sedyawati (2006), warisan budaya lokal dapat berperan sebagai media edukasi yang membangun karakter dan kepekaan sosial.

Yang menarik, dalam pelaksanaan *bekarang* di Desa Pasar Terusan, semangat partisipatif sangat kental. Setiap individu berkontribusi, baik dari segi tenaga, alat, maupun logistik. Bahkan, ada semacam kompetisi tidak resmi mengenai siapa yang berhasil mendapatkan hasil tangkapan terbanyak. Meskipun demikian, suasana tetap berlangsung dengan penuh keceriaan dan tanpa rivalitas yang tajam, mencerminkan nilai solidaritas yang tinggi.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan ini telah menjadi semacam “ritus komunitas” yang bukan hanya penting dari sisi budaya, tetapi juga menjadi aset sosial yang mendorong kohesi masyarakat. Dalam konteks pembangunan desa, *bekarang* dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya sekaligus sebagai contoh praktik pelestarian kearifan lokal berbasis partisipasi masyarakat.

Dari sudut pandang antropologis, kegiatan ini bisa dikategorikan sebagai tradisi yang memiliki fungsi instrumental dan ekspresif. Secara instrumental, *bekarang* berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pangan, sementara secara ekspresif, kegiatan ini memfasilitasi penyaluran nilai-nilai budaya, ekspresi kebersamaan, dan penghormatan terhadap lingkungan hidup (Geertz, 1973). Dengan demikian, pelaksanaan tradisi *bekarang* di Desa Pasar Terusan bukan hanya merepresentasikan nilai masa lalu, melainkan juga relevan untuk kehidupan masa kini dan masa depan, terutama dalam pendidikan karakter dan pelestarian lingkungan.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Bekarang

Tradisi *bekarang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pasar Terusan bukan sekadar ritual, tetapi mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan kehidupan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mencakup keseimbangan alam, kebersamaan, rasa syukur, serta pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Setiap nilai ini memiliki relevansi yang mendalam dengan

kehidupan masyarakat setempat dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

1. Keseimbangan Alam

Nilai pertama yang sangat terasa dalam tradisi *bekarang* adalah prinsip keseimbangan alam. Kegiatan *bekarang* tidak hanya bertujuan untuk menangkap ikan atau mencari sumber pangan, tetapi juga untuk menjaga kelestarian ekosistem alam sekitar. Masyarakat Desa Pasar Terusan meyakini bahwa hasil yang mereka peroleh dalam kegiatan *bekarang* merupakan anugerah dari Tuhan dan alam yang harus dihargai dan dikelola dengan bijaksana. Oleh karena itu, mereka melaksanakan tradisi ini dengan memperhatikan keberlanjutan alam, seperti dengan menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan *bekarang* dan memastikan bahwa jumlah ikan yang ditangkap tidak merusak ekosistem.

Prinsip keseimbangan alam ini sejalan dengan konsep kearifan lokal yang dikemukakan oleh Sibarani (2013), yang mengungkapkan bahwa banyak tradisi lokal mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam konteks *bekarang*, masyarakat tidak hanya melihat alam sebagai

sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga sebagai entitas yang harus dilindungi agar keberlanjutannya terjaga untuk generasi mendatang. Oleh karena itu, setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan *bekarang* dipertimbangkan dengan matang untuk memastikan bahwa alam tidak dieksploitasi secara berlebihan.

2. Kebersamaan dan Gotong Royong

Nilai kedua yang terkandung dalam tradisi *bekarang* adalah kebersamaan yang tercermin dalam semangat gotong royong. Masyarakat Desa Pasar Terusan melaksanakan kegiatan *bekarang* secara kolektif, di mana setiap anggota komunitas berperan aktif dalam prosesnya. Aktivitas ini melibatkan banyak orang, baik muda maupun tua, tanpa melihat status sosial mereka. Semua bekerja bersama-sama dengan tujuan yang sama, yaitu memperoleh hasil yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

Menurut teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Durkheim (dalam Ritzer & Goodman, 2011), solidaritas dalam masyarakat tradisional terbentuk karena adanya kesamaan tujuan dan keterikatan emosional antarindividu. Solidaritas ini

dapat dilihat dengan jelas dalam kegiatan *bekarang*, di mana masyarakat Desa Pasar Terusan bekerja sama dalam proses penentuan waktu dan lokasi *bekarang*, serta dalam ritual makan bersama setelah kegiatan selesai. Semangat kebersamaan ini memperkuat ikatan sosial antarwarga desa dan mengingatkan mereka akan pentingnya saling membantu dan berbagi dalam kehidupan bersama.

Kebersamaan yang terbangun dalam tradisi *bekarang* juga merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya Indonesia, di mana gotong royong dianggap sebagai fondasi kehidupan sosial. Oleh karena itu, tradisi ini bukan hanya sekadar kegiatan yang menghasilkan manfaat praktis, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarindividu dalam komunitas, menciptakan rasa saling memiliki dan tanggung jawab bersama.

3. Rasa Syukur dan Kehidupan Spiritual

Selain kebersamaan, rasa syukur juga menjadi nilai yang sangat penting dalam tradisi *bekarang*. Sebelum dan setelah melaksanakan kegiatan *bekarang*, masyarakat Desa Pasar Terusan mengadakan doa

bersama untuk memohon berkah dan keselamatan. Ritual ini mencerminkan kesadaran mereka bahwa hasil yang mereka peroleh tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga pada anugerah Tuhan dan alam yang harus disyukuri.

Rasa syukur ini berperan sebagai pengingat bahwa segala sesuatu yang diterima dalam hidup adalah bagian dari proses yang lebih besar dan harus dihargai. Hal ini juga menjadi dasar dari nilai-nilai moral yang diajarkan dalam komunitas. Masyarakat yang hidup dalam tradisi *bekarang* tidak hanya berfokus pada aspek fisik dari hasil yang mereka dapatkan, tetapi juga mengakui dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, kegiatan *bekarang* tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik dalam menangkap ikan, tetapi juga mendidik masyarakat untuk mengembangkan sikap rendah hati dan menghargai alam dan Tuhan yang telah memberikan rezeki.

4. Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan

Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan merupakan salah satu nilai yang menjadi dasar dalam pelaksanaan tradisi *bekarang*. Masyarakat Desa Pasar Terusan

memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga kelestarian alam agar sumber daya seperti ikan dapat terus tersedia. Dalam setiap pelaksanaan *bekarang*, mereka mengatur waktu dan lokasi yang tepat untuk kegiatan tersebut agar ekosistem tetap terjaga. Misalnya, mereka hanya melaksanakan *bekarang* pada waktu-waktu tertentu dan di tempat yang sudah disepakati bersama, menghindari eksploitasi berlebihan yang dapat merusak habitat alami ikan.

Nilai pengelolaan berkelanjutan ini juga sesuai dengan prinsip yang diajarkan dalam berbagai teori lingkungan yang menekankan pentingnya pengelolaan alam secara bijaksana. Sebagai contoh, teori pembangunan berkelanjutan yang dikemukakan oleh Brundtland Commission (1987) menekankan bahwa pembangunan harus dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan generasi mendatang. Dalam konteks *bekarang*, pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana memungkinkan tradisi ini untuk terus dilestarikan dan memberikan manfaat bagi masyarakat dalam jangka panjang.

5. Relevansi Tradisi Bekarang dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bekarang* memiliki relevansi yang besar dalam pembentukan karakter generasi muda, terutama dalam konteks pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk profil pelajar Pancasila yang mencakup rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, kebersamaan, dan gotong royong. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bekarang* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam, bekerja sama dalam komunitas, serta mensyukuri hasil yang diperoleh.

Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2013), pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka mengembangkan sikap positif terhadap lingkungan dan sesama. Oleh karena itu, tradisi *bekarang* dapat menjadi model yang sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus

memperkenalkan siswa pada kekayaan budaya lokal yang harus dijaga dan dilestarikan.

Ancaman terhadap Pelestarian Tradisi Bekarang

Tradisi *bekarang* di Desa Pasar Terusan merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sosial dan ekologis yang tinggi. Namun, pelestarian tradisi ini menghadapi beberapa ancaman yang dapat menghambat keberlanjutannya. Ancaman utama yang dihadapi adalah berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi tersebut, pengaruh budaya luar yang semakin kuat, serta kurangnya dokumentasi dan pewarisan budaya secara sistematis.

1. Berkurangnya Minat Generasi Muda

Salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian tradisi *bekarang* adalah berkurangnya minat generasi muda terhadap kegiatan tersebut. Banyak generasi muda di Desa Pasar Terusan yang lebih tertarik dengan gaya hidup modern dan teknologi, yang mengakibatkan mereka kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan tradisional seperti *bekarang*. Hal ini dapat disebabkan oleh persepsi bahwa tradisi tersebut sudah usang atau tidak relevan dengan kehidupan

mereka saat ini. Selain itu, banyaknya pilihan hiburan modern seperti media sosial, video game, dan tontonan digital lainnya turut mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan-kegiatan tradisional.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin (2020) yang menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap budaya lokal semakin menurun karena kurangnya pengenalan dan pembelajaran tentang nilai-nilai budaya tersebut di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengarah pada terjadinya generasi kehilangan identitas budaya, yang apabila tidak segera ditangani, akan menyebabkan tradisi seperti *bekarang* hanya dikenang sebagai bagian dari sejarah.

2. Masuknya Budaya Luar

Ancaman berikutnya terhadap pelestarian tradisi *bekarang* adalah masuknya budaya luar yang semakin mendominasi. Globalisasi dan kemajuan teknologi membawa masuk berbagai nilai dan praktik budaya dari luar yang lebih menarik bagi generasi muda. Budaya luar, terutama yang berasal dari media massa, sering kali menawarkan hiburan yang lebih cepat

dan instan, serta lebih mudah diakses melalui perangkat elektronik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2019), dampak globalisasi terhadap budaya lokal dapat dilihat dalam perubahan pola hidup masyarakat yang cenderung mengadopsi budaya asing tanpa mempertimbangkan aspek kelestarian budaya lokal. Hal ini berpotensi membuat tradisi seperti *bekarang* kehilangan relevansi dan popularitas di kalangan masyarakat setempat, terutama generasi muda yang lebih terpapar dengan tren global.

3. Kurangnya Dokumentasi dan Pewarisan Budaya

Selain faktor sosial dan budaya, kurangnya dokumentasi dan pewarisan budaya secara sistematis menjadi ancaman serius bagi pelestarian tradisi *bekarang*. Meskipun tradisi ini masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Desa Pasar Terusan, namun tidak ada sistem yang terstruktur untuk mendokumentasikan proses dan makna di balik kegiatan tersebut. Tanpa adanya dokumentasi yang baik, informasi mengenai cara pelaksanaan, nilai-nilai yang terkandung, serta pentingnya tradisi ini dapat hilang seiring waktu.

Penelitian oleh Yuliani (2021) mengungkapkan bahwa dokumentasi budaya lokal di banyak daerah di Indonesia, termasuk di Jambi, masih sangat terbatas. Kurangnya kesadaran akan pentingnya mendokumentasikan tradisi budaya lokal dapat menyebabkan kehilangan warisan budaya yang tak ternilai. Oleh karena itu, pewarisan budaya secara sistematis kepada generasi penerus melalui pendidikan formal dan informal sangat penting untuk memastikan bahwa tradisi seperti bekarang dapat dilestarikan dan tetap relevan di masa depan.

Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar

Tradisi bekarang sebagai warisan budaya lokal tidak hanya mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang autentik dalam konteks pendidikan dasar, khususnya dalam mata pelajaran Seni Budaya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki elemen-elemen estetika, seperti bentuk alat tangkap tradisional (tangguk, jala, serampang), simbol-simbol budaya, serta ritual yang

mengandung nilai seni pertunjukan dan seni rupa yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Dalam penerapannya di sekolah dasar, guru dapat mengangkat tema "*bekarang*" dalam projek seni budaya dengan beberapa pendekatan kreatif. Siswa dapat diajak menggambar suasana kegiatan *bekarang*, membuat miniatur alat tangkap tradisional dari bahan bekas, menciptakan tari kreasi sederhana yang gerakannya menggambarkan aktivitas dalam kegiatan *bekarang*, hingga mementaskan drama pendek dengan pesan moral pentingnya melestarikan *bekarang* di desa mereka. Kegiatan semacam ini mendorong berkembangnya aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif siswa secara seimbang.

Lebih dari sekadar kegiatan seni, pembelajaran berbasis tradisi lokal seperti ini mengintegrasikan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, dan penghargaan terhadap alam. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara verbal semata, tetapi dihayati langsung melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna.

Menurut Mulyasa (2013), pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa materi pembelajaran dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sibarani (2015) juga menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan fondasi dalam penguatan karakter dan identitas budaya generasi muda.

Selain itu, pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi lingkungan sekitar siswa. Dengan menjadikan tradisi *bekarang* sebagai sumber inspirasi proyek seni budaya, siswa tidak hanya belajar tentang seni dan budaya secara teoritis, tetapi juga ikut terlibat dalam pelestarian budaya daerah mereka secara aktif.

Namun, untuk mewujudkan ini diperlukan sinergi antara guru, sekolah, masyarakat adat, dan pemerintah daerah. Sekolah perlu membuka ruang kerja sama dengan tokoh budaya setempat sebagai narasumber pembelajaran, serta menjadikan kegiatan semacam ini sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila.

Dengan demikian, pemanfaatan tradisi *bekarang* dalam pembelajaran seni budaya tidak hanya mendukung pelestarian budaya lokal, tetapi juga membentuk generasi yang kreatif, berkarakter, dan memiliki akar budaya yang kuat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pasar Terusan, Kabupaten Batang Hari, dapat disimpulkan bahwa tradisi *bekarang* masih dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai kultural, tetapi juga mengandung makna ekologis, sosial, dan spiritual yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, solidaritas sosial, rasa syukur, serta pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan tercermin kuat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Namun demikian, pelestarian tradisi *bekarang* menghadapi tantangan serius, seperti menurunnya minat generasi muda, pengaruh budaya luar, dan minimnya dokumentasi serta sistem pewarisan budaya. Kondisi ini menunjukkan

perlunya strategi pelestarian yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan tokoh masyarakat.

Sebagai saran, diperlukan penguatan peran sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran muatan lokal atau seni budaya. Selain itu, perlu dilakukan dokumentasi budaya secara sistematis melalui media digital untuk memastikan keberlangsungan informasi tradisi bagi generasi berikutnya. Penelitian lanjutan juga dianjurkan untuk mengeksplorasi pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber belajar kontekstual di sekolah dasar dalam rangka menumbuhkan rasa cinta budaya dan identitas nasional pada anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2007). Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif. Bandung: Pustaka Jaya.
- Brundtland, G. H. (1987). Our common future: Report of the World Commission on Environment and Development. Oxford: Oxford University Press.
- Durkheim, E. (2011). The elementary forms of religious life. Oxford: Oxford University Press.
- Fitriani, H. (2019). Nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 120–130.
- Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures: Selected essays. New York: Basic Books.
- Handoko, L. A. (2016). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 41–52.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods (2nd ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, N. (2021). Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 90–97.
- Nurhayati, N. (2022). Strategi pelestarian budaya lokal dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(1), 51–61.
- Pusat Bahasa Kemendikbud. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). Teori sosiologi modern (Edisi ketujuh). Jakarta: Kencana.
- Sedyawati, E. (2006). Budaya dalam pembangunan nasional. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sibarani, R. (2013). Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, R. (2015). Kearifan lokal sebagai modal sosial dalam pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 36(2), 62–74.
- Syahril, R. (2017). Tradisi bekarang sebagai warisan budaya masyarakat Melayu Jambi. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 14(2), 23–33.
- Syamsudin, S. (2020). Revitalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 173–185.
- Yuliani, S. (2021). Peran tradisi lokal dalam pembentukan karakter anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 88–97.
- Yusri, F. (2020). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 18–28.
- Zamzami, E. (2018). Tradisi lisan dan pelestarian budaya lokal: Studi kasus masyarakat Melayu Jambi. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 46(1), 25–36.